



## **Asuhan Keperawatan pada Ny. N dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Menggambar di Rumah Sakit Jiwa Aceh**

**Putri Rahmatika<sup>1</sup>, Marthoenis<sup>2</sup>**

Universitas Syiah Kuala <sup>1,2</sup>

e-mail: putryrahmatika21@gmail.com

### **Abstract**

*Auditory hallucinations are among the most frequently encountered positive symptoms of schizophrenia. This condition leads to alterations in sensory perception, in which patients perceive voices such as whispers or commands without any external stimulus, significantly affecting their ability to distinguish reality and diminishing their quality of life. This case study aimed to provide comprehensive nursing care for Mrs. N with auditory hallucinations through the application of implementation strategies and drawing therapy at Aceh Mental Hospital. Interventions included the implementation strategy carried out over two days and drawing therapy administered for five consecutive days or five sessions, each lasting 45 minutes. To assess auditory hallucinations, the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) was utilized. The case study findings showed a decrease in AHRS scores, from 30 (severe category) before intervention to 22 (moderate category) after intervention. This result indicates an improvement in the frequency and intensity of auditory hallucinations, along with enhanced focus and calmness in the patient. Therefore, drawing therapy can contribute to reducing hallucination symptoms in patients with schizophrenia.*

**Keywords:** Drawing Therapy, Auditory Hallucinations, Schizophrenia.

### **Abstrak**

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif skizofrenia yang paling sering ditemukan. Kondisi ini menyebabkan perubahan persepsi sensorik pada individu, di mana pasien mempersepsikan adanya suara seperti bisikan atau perintah tanpa adanya stimulus eksternal atau rangsangan nyata dari luar yang berdampak signifikan terhadap kemampuan pasien dalam membedakan realitas dan kualitas hidupnya. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Ny. N dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan strategi pelaksanaan (SP) dan terapi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Intervensi diberikan meliputi strategi pelaksanaan selama dua hari dan terapi menggambar selama lima hari atau lima sesi yang berdurasi 45 menit per hari. Untuk menilai halusinasi pendengaran digunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan skor AHRS, sebelum dilakukan intervensi didapatkan 30 (kategori berat) dan setelah intervensi menjadi 22 (kategori sedang). Hal ini menandakan adanya perbaikan dalam frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran, serta peningkatan fokus dan ketenangan pada pasien. Dengan demikian, terapi menggambar dapat membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Terapi Menggambar, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia.

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan mental telah lama menjadi perhatian masyarakat. Dalam perkembangannya, perhatian terhadap isu ini semakin meluas, tidak hanya dari kalangan akademisi yang aktif melakukan riset, tetapi juga dari berbagai lembaga sosial dan instansi pemerintah yang telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Latipun & Notoedirdjo, 2014). Menurut World Health Organization (2024), mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya sekadar bebas dari penyakit. Artinya, seseorang belum dapat dikatakan benar-benar sehat jika mengalami gangguan mental, meskipun tubuhnya tampak sehat secara fisik. Menurut Stuart (2016) Gangguan jiwa merupakan kondisi perilaku dan psikologis individu yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh serta kualitas hidup, menyebabkan ketidaknyamanan dan tekanan pada seseorang. Hal ini dapat berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti pikiran, perasaan, perilaku, hubungan sosial, pekerjaan, dan Pendidikan.

Berdasarkan data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), prevalensi gangguan jiwa secara global menunjukkan angka yang signifikan. Pada tahun 2024, sekitar 970 juta orang mengalami gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi sebagai jenis yang paling umum. Di Indonesia hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 4% rumah tangga memiliki anggota yang mengalami gejala skizofrenia, dan 3% di antaranya sudah didiagnosis secara medis. Sementara itu, gangguan jiwa banyak dialami oleh perempuan (2,8%) dibanding laki-laki (1,1%) (SKI,2023). Di Provinsi Aceh, tercatat 1.957 pasien skizofrenia (96,12%) menjalani perawatan inap, sedangkan 6.778 pasien (71,78%) memperoleh layanan rawat jalan (Pemerintah Aceh Rumah Sakit Jiwa, 2022).

Skizofrenia ditandai oleh gejala positif dan negatif. Gejala positif adalah gejala yang mencerminkan penambahan fungsi mental abnormal, meliputi halusinasi, delusi, pikiran yang kacau, dan perilaku yang tidak wajar, sementara gejala negatif adalah penurunan atau hilangnya fungsi normal ditunjukkan melalui ekspresi emosi yang datar, hilangnya motivasi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Videbeck, 2020). Di antara berbagai gejala tersebut, halusinasi merupakan gejala yang paling sering dialami, dengan sekitar 90% pasien skizofrenia menunjukkan gejala ini (Jimeno et al., 2022). Halusinasi menyebabkan perubahan persepsi sensorik, di mana individu dapat merasakan sensasi palsu seperti mendengar suara, melihat bayangan, mencium aroma, mengecap rasa, atau merasakan sentuhan yang sebenarnya tidak ada (Maulana, Hernawaty, & Shalahuddin, 2021). Jika halusinasi tidak ditangani dengan intervensi tepat. Hal ini dapat mengarah pasien pada tindakan yang membahayakan diri sendiri, seperti melukai tubuh, atau tindakan agresif

terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya (Stuart, 2016; Videbeck, 2020). Salah satu pendekatan terapi yang banyak digunakan dalam penanganan gangguan mental, termasuk skizofrenia dengan gejala halusinasi, adalah terapi seni. Salah satunya adalah terapi menggambar yang bertujuan untuk membantu pasien mengekspresikan emosi, meningkatkan fungsi sosial, serta memperkuat keterampilan kognitif dan motorik secara bertahap. Dengan terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan secara terjadwal dapat membantu untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi sehingga pikiran pasien tidak halusinasinya (Rina Amelia, Slamet Triyadi, 2023). Terapi menggambar menjadi salah satu intervensi yang potensial dalam mendukung proses penyembuhan dan rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari suatu kejadian, situasi, atau fenomena sosial dengan tujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang ada di dalam kasus tersebut (Harahap N, 2020). Untuk mengukur halusinasi pada pasien digunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Studi kasus ini dilakukan di Ruang Anggrek di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 03-11 Desember 2024. Sampel yang digunakan yaitu satu orang pasien dengan inisial Ny. N dengan diagnosa halusinasi pendengaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terpimpin dengan klien (menggunakan panduan pengkajian yang sudah disediakan oleh tim keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala), serta data sekunder (rekam medis klien).

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan didapatkan data pasien Ny. N berjenis kelamin perempuan yang berusia 41 tahun, tidak bekerja, pendidikan terakhir SMA. Pasien merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan berstatus tidak menikah. Pasien dibawa ke RSJ Aceh oleh keluarga, Pasien diantar dengan keluhan sering keluyuran, marah-marah dan berbicara sendiri. Pasien mengatakan anak-anak dikampungnya sering menghina karena pasien gila, jelek dan tidak menikah sehingga pasien marah-marah dan mengamuk, pasien mengatakan keluyuran karena dirumah keluarga sering menyuruh pasien terkait pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pasien mengatakan sebelumnya sudah pernah dirawat di RSJ Aceh pada tahun 2023, Pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya seperti hinaan dll dan memerintahkan untuk terus berjalan keluar dari rumah.

Ny. N tidak mengingat tahun berapa mengalami halusinasi pertama kali, pasien hanya menyampaikan halusinasi muncul sekitar beberapa tahun terakhir. Salah

satu pengalaman yang tidak menyenangkan dari Ny. N yaitu pernah sekali gagal menikah dengan laki-laki tanpa alasan yang jelas dan akhirnya tidak menikah. Selain itu, selama di RSJ pasien juga tidak ingin kembali ke rumah karena merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar, Pasien sering menerima ejekan dari anak-anak dan masyarakat yang menyebut dirinya jelek dan gila. Hal ini membuktikan pasien masih kurang mendapatkan dukungan keluarga dan masyarakat dalam proses penyembuhan.

Intervensi yang diberikan untuk Ny. N adalah strategi pelaksanaa (SP) 1-4 dan terapi menggambar yang dilakukan sebanyak 5 pertemuan dalam waktu 45 menit persesi. Proses diawali dengan kontrak waktu dan penjelasan tujuan terapi untuk memastikan keterlibatan pasien. Kemudian dilakukan pre test dengan memberikan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) untuk menilai halusinasi pendengaran pasien. Sesi dilakukan di tempat tenang dan nyaman dengan kelengkapan alat dan bahan yang terdiri dari buku gambar, pensil, penghapus, dan pensil warna. Selama proses menggambar, pasien diberikan kebebasan berekspresi atau minat yang ingin digambar seperti Ny. N menggambar permandangan, bunga, rumah dan buah-buahan, namun tetap berada dalam arahan dan bimbingan perawat guna mempertahankan fokus. Di akhir sesi perawat melakukan evaluasi dengan post test menggunakan AHRS untuk menilai perubahan setelah dilakukan terapi menggambar. Secara klinis, terapi ini berfungsi mengalihkan fokus dari halusinasi, memfasilitasi ekspresi emosi non-verbal, serta meningkatkan konsentrasi dan orientasi realita.

## **PEMBAHASAN**

Pasien merasa terganggu dan tidak nyaman dengan suara tersebut. Pasien mengatakan ketika suara tersebut muncul biasanya akan berusaha mengalihkan pikiran tapi terkadang tidak mampu mengalihkan suara tersebut hingga tenggelam dalam halusinanya. Menurut Stuart (2016), proses munculnya halusinasi yang dialami pasien saat memasuki rumah sakit jiwa sudah berada pada tahap III, yaitu fase controlling. Pada fase ini, kondisi psikologis pasien termasuk dalam gangguan psikotik, ditandai halusinasi auditorik yang bersifat menguasai dan mengendalikan pasien. Individu tampak tidak berdaya terhadap halusinasi, dengan rentang perhatian sangat singkat. Secara klinis, pasien menunjukkan perilaku yang dikontrol halusinasi, disertai tanda fisik seperti keringat berlebih, tremor, serta ketidakmampuan mengikuti instruksi.

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan aktual yang dapat ditegakkan yaitu gangguan persepsi sensorik: pendengaran. Halusinasi adalah persepsi dalam setiap modalitas yang terjadi pada tidak adanya rangsangan sensori yang sesuai dan terpengaruh dengan sudut pandang subjektif individu serta sulit membedakan kenyataan (Jimeno, et al., 2022). Menurut Townsend dan Morgan (2018), halusinasi didefinisikan sebagai suatu persepsi sensori palsu

yang terjadi pada seseorang dimana tidak adanya rangsangan sensori yang sesuai. Sejalan dengan pengertian tersebut, pasien mendengarkan suara-suara seperti bisikan yang mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya seperti hinaan dll. Data objektif juga menunjukkan terkadang berbicara sendiri dan tersenyum sendiri dan pasien juga sering marah-marah dan menangis saat merespon halusinasi pendengarannya. halusinasi pasien muncul selama 3-5 menit dan frekuensi 5-8 kali sehari, namun terkadang suara tersebut tidak muncul. Pasien mengatakan mendengarkan suara halusinasi lebih sering di malam hari saat melamun dan sendirian bahkan pada saat bersama orang di dekatnya suara itu tetap selalu muncul di telinga dan pikirannya.

Intervensi keperawatan yang diberikan asuhan keperawatan jiwa yang meliputi penerapan 4 strategi pelaksanaan (SP) serta memberikan intervensi tambahan yaitu terapi okupasi aktivitas menggambar. Implementasi keperawatan SP I yaitu membina hubungan saling percaya, membantu pasien mengenal halusinasinya meliputi jenis, isi, waktu, frekuensi, dan respon; mengajarkan dan mendemonstrasikan cara menghardik halusinasi dan menganjurkan pasien memasukkan halusinasi dalam jadwal kegiatan. Menghardik halusinasi adalah upaya yang dilakukan guna mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasinya (Hapsari & Azhari, 2020).

Implementasi keperawatan SP II melatih pasien menggunakan obat secara teratur, menjelaskan nama obat, manfaat dan kerugian jika tidak minum obat, menganjurkan pasien memasukkan minum obat secara teratur dalam jadwal kegiatan. Selama di RSJ Jiwa, pasien diberikan obat Trihexyphenidyl 2 mg 2x1, Clozapine 100 mg 2x1, Asam valproat 500 mg 1x1, Risperidone 2 mg 2x1. Gejala skizofrenia disebabkan oleh ketidakseimbangan neurotransmitter di dalam otak diantaranya dopamin, serotonin, norepinefrin, asetilkolin, dan Gamma Aminobutyric Acid (GABA) (Novitayani, 2018). Pada pasien skizofrenia, terjadi ketidakseimbangan neurotransmitter, terutama dopamin yang terlalu aktif di jalur mesolimbik otak. Peningkatan kadar dopamin menyebabkan timbulnya gejala positif, dimana gejala positif yang dialami Ny. N yaitu halusinasi. Penelitian oleh Damaiyanti & Suparna (2024), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien dengan skizofrenia. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 258 orang pasien skizofrenia yang patuh minum obat 85,7% dan yang tidak patuh minum obat sehingga mengalami kekambuhan penyakit sebanyak 14,3%.

Selanjutnya perawat melanjutkan SP III halusinasi yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap. Pada pasien yang mengalami halusinasi, perhatian mereka akan teralihkan saat bercakap-cakap, sekaligus melatih kemampuan bersosialisasi karena aktivitas ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam



berkomunikasi dengan orang lain (Ibrahim & Devesh, 2019). Sejalan dengan Novi & Asep (2024) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bercakap-cakap merupakan cara paling efektif dalam penurunan tanda gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasinya.

Selanjutnya perawat melanjutkan terkait SP IV yaitu mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah melakukan aktivitas terjadwal yakni melatih untuk menyusun jadwal dari bangun pagi sampai tidur dimalam hari. Aktivitas terjadwal tersebut mencakup kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, senam atau olahraga, sholat, berzikir, latihan menghardik halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, dan melakukan terapi Menggambar. Setelah diberikan latihan, pasien mulai menunjukkan kemajuan. Kegiatan yang dilakukan bisa mengalihkan perhatian pasien dari suara-suara yang didengar, sehingga pasien tidak terlalu fokus pada halusinasi (Rinjani, Murandari, Nugraha & Widiyan, 2020). Selain pemberian intervensi berupa strategi pelaksanaan, dilanjutkan dengan implementasi masalah keperawatan halusinasi yaitu terapi menggambar. terapi menggambar atau art therapy merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang memanfaatkan media seni sebagai sarana utama untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Terapi ini dilakukan secara nonverbal, di mana individu menyampaikan emosi dan pikiran melalui gambar.

Berbagai media seperti pensil, kapur warna, cat, kertas, hingga tanah liat dapat digunakan (Kamariyah & Yuliana, 2021). Terapi ini dilakukan selama 5 hari atau 5 sesi dengan waktu pelaksanaan sekitar 45 menit untuk setiap sesinya. Selama pelaksanaan terapi menggambar, pasien menunjukkan respons yang positif. Ny. N tampak antusias dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan. Pada awal sesi, pasien masih kurang fokus dan mudah terdistraksi. Namun, seiring waktu, kemampuan fokus meningkat dan intensitas halusinasi berkurang. Selain itu, terapi ini juga membangkitkan memori positif dari masa lalu. Saat menggambar, pasien mengingat kembali pengalaman menggambar di sekolah dan suasana rumah di kampung, sehingga mampu mengekspresikan isi pikirannya melalui visual. Pasien juga tampak lebih ceria dan aktif berinteraksi dengan perawat, termasuk tersenyum dan tertawa. Hal ini menunjukkan bahwa terapi menggambar turut meningkatkan suasana hati dan memperkuat hubungan terapeutik.

Penelitian Nur Faizah, Tri & wahyu (2023) menemukan bahwa terapi menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 2 orang yang mengikuti kegiatan terapi menggambar didapatkan antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu Ny. S dari 9 ke 4 sedangkan Ny. SA dari 6 ke 2.

Didukung oleh penelitian Oktavianus & Uswatun (2024) Berdasarkan hasil penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar di waktu luang selama 7 hari terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kedua subyek dengan nilai pengaruh sebesar 75%. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fekaristi et al (2021) yang membuktikan bahwa terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan terapi menggambar dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan. Perawat telah melakukan pre test dan post test sebagai bahan evaluasi terhadap intervensi yang telah diberikan. Hasil dari pre test menunjukkan bahwa pasien mendapat total skor sebanyak 30 yang termasuk kategori berat. Setelah perawat memberikan intervensi selama 7 hari, perawat memberikan post test. Hasil post test menunjukkan bahwa pasien mendapat total skor sebanyak 22 yang termasuk kategori sedang. Skor tersebut menunjukkan bahwa gejala halusinasi yang dirasakan mulai menurun setelah intervensi.

## **KESIMPULAN**

Pasien telah menerima intervensi keperawatan meliputi beberapa strategi pelaksanaan, yaitu SP I hingga SP IV selama dua hari, serta terapi okupasi berupa terapi aktivitas menggambar selama lima hari. Saat intervensi berlangsung pasien tampak kooperatif dan konsisten serta mampu mempraktekkan intervensi yang diberikan oleh perawat hingga selesai. Setelah dilaksanakan strategi pelaksanaan dan penerapan terapi menggambar terdapat penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dilakukan intervensi didapatkan 30 (kategori berat) dan setelah dilakukan intervensi menjadi 22 (kategori sedang). Berdasarkan studi kasus tersebut menandakan adanya perbaikan frekuensi dan intensitas halusinasi pada pasien dengan terapi menggambar sehingga membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damaiyanti, M., & Suparna, I. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia. *Jiki*, 14(September).
- Fekaristi, Agnes Adelia., Hasanah, Uswatun., Inayati, Anik. 2021. Art Therapy Melukis Bebas terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendekia Muda*. 1 (2) 262-269 Juni 2021 ISSN: 2807 3649 6
- Hapsari, D. F., & Azhari, N. K. (2020). Penerapan Terapi Menghardik Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(1), 29-34

- Ibrahim, O., & devesh, S. (2019). Implication of public speaking anxiety on the employability of omani graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 10(2), 122-135
- Jimeno, M., Andrade, A., Martín-López, L. M., García-Sánchez, R., & Muñoz, P. (2022). Hallucinations in schizophrenia: Prevalence, types, and impact on quality of life. *Journal of Psychiatric Research*, 148, 120-128. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2022.01.005>
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Terapi seni (art therapy) sebagai intervensi psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan mental. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 45-52. <https://doi.org/10.32583/jikk.v12i1>.
- Kemendes. (2022). Penanganan Halusinasi Dengan Kombinasi Menghardik Dan Aktivitas Terstruktur. Dipetik Juni 12, 2023, Dari Penangananhalusinasi:[https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_Artikel/102/Penanganan-Halusinasi-Dengan-Kombinasi-Menghardik-Dan-Aktivitas-Terstruktur](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/102/Penanganan-Halusinasi-Dengan-Kombinasi-Menghardik-Dan-Aktivitas-Terstruktur)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia 2023. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Latipun, & Moeljono N. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2014
- Maulana, R., Hernawaty, T., & Shalahuddin, R. (2021). Pendidikan kesehatan tentang halusinasi pada pasien skizofrenia: Studi literatur. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 145-153. <https://doi.org/10.26553/jkj.v9i2.XXXX>
- Novi D. Pratiwi, Asep R, H. D. M. (2024). Penerapan latihan bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas cigeureun kota tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 6(11), 951-952., 20(1), 5-24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 16-21. doi: 10.52199/inj.v9i1.10816
- Nur, Faizah fajriati, tri susilowati & wahyu rekoningsih. (2023). Penerapan Terapi Menggambar Bebas Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 18(3), 55-58. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v18i3.278>
- Oktavianus Fredo Anggara1, Uswatun Hasanah2, N. L. F. (2024). Kesehatan jiwa adalah sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan, dan kecakapan dalam beradaptasi dengan (ODGJ) gangguan adalah dalam orang yang mengalami dan skizofrenia / *psi*. 4, 128-136.
- Rina Amelia, Slamet Triyadi, U. M. (2023). 3 1,2,3. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656-664.



- Rinjani, S., Murandari, M., Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2020). Efektivitas terapi psikoreligius terhadap pasien dengan halusinasi. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(2), 136- 144. doi: 10.33482/medika.v7i02.147
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). F.A. Davis Company.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2024). *Mental health at work*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work>